

PERBEDAAN ANTARA TIGA KONSEP KECERDASAN (IQ,EQ,SQ) DENGAN AKAL MENURUT AL-QUR'AN

¹Supratman

¹Mahasiswa Program Doktor Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar
supratman@unhas.ac.id

²Abdullah

²Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar
abdullah.thalib@uin-alauddin.ac.id

Abstract

Howard Earl Gardner (born July 11, 1943) is an American educational and psychological figure. He is known as the originator of the theory of multiple intelligences, namely; Intelligence Quotient (IQ), emotional intelligence (EQ), and spiritual intelligence (SQ). The concept of intelligence according to psychology is different from the concept of reason in Islamic literature (Al-Qur'an and Hadith). The meaning of reason (Aql) in the Al-Quran and the Hadith of the Prophet is apart from intelligence, also the ability to learn, the ability to communicate with other people, adapt to the environment, and other abilities in the form of having a connection with the transcendental and spiritual. By tracing the word 'reason (Aql)' and words related to it mentioned in the hadith, it becomes clear that this word 'reason (Aql)' is sometimes used about the origin of human knowledge and sometimes about the results of its knowledge, where each knowledge of the two also has different uses.

Keywords: Intelligence, Reason (Aql), Al-Quran and Hadith.

I. PENDAHULUAN

Jenis kecerdasan mengacu pada fakta bahwa manusia dan fenomena kecerdasan dapat memperoleh manfaat dari berbagai kemampuan kecerdasan. Howard Gardner adalah orang pertama yang mengklasifikasikan jenis-jenis kecerdasan¹. Sejak saat itu, kecerdasan (intelijen) telah diklasifikasikan dalam berbagai cara dan belum ada konsensus yang lengkap dalam bidang ini.

Namun begitu, kecerdasan sebagai kemampuan kognitif dikemukakan pada tahun 1905 oleh Alfred Binet dan Theodore Simon.² Meskipun banyak penelitian telah dilakukan dan berbagai teori telah dikemukakan mengenai fenomena ini, para ahli belum mencapai konsensus umum

mengenai berbagai dimensi kecerdasan. Kecerdasan pada dasarnya selalu mempunyai muatan positif.

Kebanyakan orang beranggapan bahwa kecerdasan yang tinggi berarti memiliki banyak keterampilan dan informasi serta menggunakan informasi tersebut dengan benar. Tentu saja, gagasan ini sampai batas tertentu benar. Faktanya, definisi di atas saat ini banyak digunakan dalam evaluasi konsep kecerdasan. Secara tradisional, persepsi umum adalah bahwa orang dengan kemampuan matematika yang tinggi adalah orang yang lebih pintar. Namun masalah ini kini mendapat tantangan serius. Kecerdasan rasional atau IQ hanyalah salah satu jenis kecerdasan yang ada pada manusia. Manusia bisa mempunyai multiple intelligence (Kecerdasan Ganda).

¹ Kurt, Serhat. 2020. Theory of Multiple Intelligences – Gardner. <https://educationaltechnology.net/theory-of-multiple-intelligences-gardner/>

² Cherry, Kendra. 2022. Theories of Intelligence in Psychology. <https://www.verywellmind.com/theories-of-intelligence-2795035>

II. PEMBAHASAN

2.1 Teori Kecerdasan Ganda Gardner

Teori kecerdasan majemuk Gardner merupakan teori yang paling terkenal dalam klasifikasi jenis-jenis kecerdasan. Howard Gardner adalah seorang psikolog Amerika yang mempresentasikan teorinya yang disebut kecerdasan majemuk (Multiple Intellengence) pada tahun 1983. Menurut teori Gardner, menjadi pintar lebih dari sekedar memiliki kemampuan berbahasa atau kemampuan memecahkan masalah matematika.³

Gardner percaya bahwa kita manusia berbeda dalam hal kecerdasan dan kemampuan menggunakan kecerdasan majemuk. Karena kita mempunyai kemampuan dan potensi mental dan intelektual yang berbeda-beda. Teori kecerdasan majemuk Howard Gardner meliputi hal-hal berikut:

- Kecerdasan verbal: kemampuan berpikir secara verbal dan menggunakan bahasa untuk mengungkapkan makna
- Kecerdasan logis-matematis: kemampuan melakukan operasi matematika
- Kecerdasan spasial: kemampuan berpikir tiga dimensi
- Kecerdasan fisik-motorik: kemampuan memanipulasi benda dan ketangkasan fisik
- Kecerdasan musikal: peka terhadap nada, ritme, dan nada suara
- Kecerdasan interpersonal: kemampuan untuk memahami

orang lain dan berinteraksi secara efektif dengan mereka

- Kecerdasan intrapersonal: kemampuan memahami diri sendiri
- Kecerdasan Alami: Mengamati pola alam dan memahami sistem alam dan buatan manusia
- Kecerdasan eksistensial: kemampuan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan eksistensial.⁴

Teori triple intelligen Dana Zohar dan Ian Marshall juga sangat diterima seperti teori Gardner. Berdasarkan teori Zohar dan Ian, kecerdasan tersebut diawali dengan kecerdasan fisik (FQ), yang berarti kemampuan terampil mengendalikan tubuh dan menggunakan benda, dan didefinisikan berdasarkan sistem saraf otak. Zohar dan Marshall percaya bahwa kecerdasan lain merupakan bagian dari ketiga kecerdasan tersebut⁵.

Berdasarkan pemaparan di atas maka kecerdasan paling tidak dapat dikenali dalam bentuk; 1. Kecerdasan yang menekankan pada adaptasi terhadap lingkungan dan situasi baru. 2. Kecerdasan yang menitikberatkan pada kemampuan belajar dan kemampuan mengajar. 3. Kecerdasan yang berdasarkan pemikiran abstrak. Artinya, mereka mempunyai kemampuan menggunakan simbol-simbol dan konsep konsentrasi. 4. Dan kecerdasan yang menekankan pada kemampuan memecahkan masalah.

Gambaran kecerdasan tersebut bila ingin disepadankan atau dikaitkan dalam referensi Islam, kira-kira, apa istilah yang paling mungkin mendekati makna tersebut?

Kecerdasan dalam bahasa, budaya dan kebiasaan percakapan umum orang Arab dikenal beberapa istilah, diantaranya; ذكاء

³. Atiek Winarti, Leny Yuanita, Moh. Nur. 2019. The effectiveness of multiple intelligences based teaching strategy in enhancing the multiple intelligences and science process skills of junior High School students. *Journal of Technology and Science Education*, Vol 9, No 2.

⁴. Morgan, Hani. 2021. Howard Gardner's Multiple Intelligences Theory and His Ideas on Promoting Creativity. <https://eric.ed.gov/?id=ED618540>.

⁵. Morgan. Alison . 2001. Danah Zohar and Ian Marshall: SQ - Spiritual Intelligence, the ultimate intelligence. Bloomsbury, London.

إِذْرَاكَ , بَصِيرَةَ , عَقْل , فِطْنَةَ , فَهْم , مَعْرِفَةَ , نُبُوغ ,
، فَطْنَةَ , حِدَّةَ الْعَقْلِ , أَلْمَعِيَةَ yang artinya;
kecerdasan, persepsi, wawasan, pikiran,
kelihaihan, pemahaman, pengetahuan,
kejeniusan, kecemerlangan, ketajaman
pikiran, kedalaman pemahaman.

Dari berbagai kata dalam bahasa Arab yang mempunyai kemiripan makna dengan kecerdasan namun tampaknya apa yang dikatakan para psikolog tentang kecerdasan bila ditilik dari segi makna literal dan konvensional yang dipahami dalam Al-Quran, itu terkandung dalam kata 'akal'.

Namun harus dipahami bahwa ada perbedaan antara akal dan kecerdasan. Secara singkat pemaknaan akal dalam Al-Quran dan Hadis Nabi selain kecerdasan, juga kemampuan belajar, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, beradaptasi dengan lingkungan, dan kemampuan lainnya berupa memiliki keterkaitan dengan yang transendental dan spiritual.⁶ Berdasarkan hal tersebut, kemampuan akal yang eksistensial dapat dianggap melampaui kecerdasan. Akal dan kecerdasan merupakan salah satu talenta mental-kognitif tertinggi yang dimiliki manusia, yang membedakannya dengan makhluk lain.

2.2 Tingkat Kecerdasan Manusia

Tingkat kecerdasan setiap orang berbeda-beda baik secara kualitas maupun kuantitas. Perbedaan kuantitatif adalah sebagian orang lebih banyak dikelilingi oleh permasalahan dibandingkan yang lain. Adapun perbedaan kualitasnya adalah sebagian orang memahami sesuatu lebih cepat dari yang lain dan mendalami makna serta kemampuan menyerap materi.

Perbedaan kecerdasan itu dapat dilihat pada daya tangkap seseorang untuk memahami makna dari suatu pidato atau

ceramah yang disampaikan oleh seseorang. Sebagian orang baru memahami maksud dari suatu pidato atau ceramah setelah berakhir dan mampu mengulangi pidato seperti yang diucapkan sebelumnya. Sebagian lagi bahkan setelah akhir kata dari suatu pidato atau ceramah sama sekali tidak menemukan makna dan pesan. Itulah yang disebut dengan perbedaan individu dalam hal kecerdasan dan bakat.

2.3 Akal Dalam Referensi Islam

Nampaknya apa yang dikatakan para psikolog tentang kecerdasan serta makna literal dan konvensional yang dipahami dalam literatur Islam maupun dalam Al-Quran itu berbeda yang di kenal dengan istilah 'akal'.

Perbedaan tersebut, secara singkat dapat dijelaskan bahwa akal, selain memiliki kemampuan belajar, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, kemampuan menyimpulkan pandangan dunia dan ideologi, serta kemampuan berkomunikasi dengan alam semesta.⁷ Dalam kalimat lain, makna akal dalam sumber-sumber Islam lebih luas dibandingkan pengertian kecerdasan.

Dengan menelusuri hadits, diperoleh tiga makna akal. Pertama, akal adalah suatu potensi dalam diri manusia yang dengan itu manusia dapat mengetahui perbedaan antara kebaikan dan keburukan. Dan ini termasuk dalam kriteria adanya hukum kewajiban syariat pada seseorang. Kedua, akal adalah pusat kesadaran manusia yang selalu menyerukan untuk memilih hal-hal baik dan menghindari hal-hal buruk. Ketiga, akal adalah pemilik daya nalar dan pengetahuan. Oleh karena itu, akal ditempatkan untuk melawan ketidaktahuan dan bukan melawan

⁶. Husnaini, W. dkk. 2021. Quranic Multiple Intelligences and its Implementation in Educational Institutions. International Journal of Asian Education (IJAE). Vol. 2, No. 3, September.

⁷. Dalhat, Yusuf. 2015. The Concept of al-AQL (Reason) in Islam. International Journal of Humanities and Social Science Vol. 5, No. 9(1); September.

kegilaan. Dari ketiga makna tersebut, makna dan fungsi kedua dan ketiga dari ‘akal’ dalam hadis adalah yang paling banyak digunakan.

Dengan menelusuri dan merenungkan kasus-kasus di mana kata “akal” dan kata-kata yang terkait dengannya yang disebutkan dalam hadis, menjadi jelas bahwa, kata ‘akal’ ini kadang-kadang digunakan tentang asal usul (sumber) pengetahuan manusia dan kadang-kadang tentang hasil pengetahuannya, yang mana dalam setiap pengetahuan dari keduanya itu juga memiliki kegunaan yang berbeda.

2.4A Penerapan ‘Akal’ Sebagai Sumber Pengetahuan Manusia

1. Sumber Pengetahuan Manusia.

Al-Quran dan hadits mengartikan kebenaran akal sebagai cahaya, atau menganggap asal mula akal sebagai cahaya, atau menganggap akal sebagai anugerah Tuhan. Mengacu pada makna tersebut akal dapat dikatakan sebagai hakikat manusia.

Menurut al-quran dan hadis, pada kedalaman wujud akal manusia mempunyai kekuatan pancaran yang dianggap sebagai kehidupan jiwa manusia. Jika kekuatan ini dipupuk, dengan cahayanya itu memungkinkan manusia dapat memahami kebenaran keberadaan dan membedakan yang berwujud dari yang tidak berwujud, kebenaran dari kepalsuan, kebaikan dari kejahatan, dan kemuliaan dari kehinaan. Jika kekuatan cahaya, kesadaran misterius dan kompleksitasnya diperkuat, manusia akan diberkati dengan persepsi di luar imajinasi dan akan mampu berjalan di dunia gaib dengan penglihatan yang gaib.

2. Asal Usul Pengetahuan

Kegunaan lain dari ‘akal’ dalam riwayat adalah sebagai sumber pengetahuan. Dalam hal ini, akal diartikan sebagai sumber atas alfatah ‘kecerdasan’, ‘al-fahm (mengetahui)’ dan ‘alhafs (penghafalan)’.

Basis kepribadian manusia adalah akal. Kecerdasan, pemahaman, ingatan, dan pengetahuan manusia bersumber dari akal. Akal) menyempurnakan kecerdasan manusia dan menjadi pembimbing dan penuntun serta kunci dari segala aktivitas manusia.

3. Asal Mula Kesadaran Moral

Kesadaran moral merupakan suatu kekuatan dalam konteks keberadaan manusia yang mengajaknya pada nilai-nilai moral dan menghindarkannya dari anti nilai-nilai. Perasaan ketertarikan bawaan terhadap nilai-nilai moral dan perasaan kebencian alami terhadap anti-nilai disebut kesadaran moral.

Dalam teks-teks Islam, asal mula kesadaran inilah yang menimbulkan rasa nilai-nilai moral pada manusia disebut akal. Oleh karena itu, semua nilai moral adalah prajurit akal, dan semua anti nilai adalah prajurit kebodohan.

II.4. B. Penerapan Akal Sebagai Hasil Persepsi Manusia

1. Mengetahui Fakta

Dalam alquran dan hadis, kata ‘akal’ selain digunakan dalam asal usul persepsi, juga digunakan dalam ilmu intelektual dan pengetahuan tentang fakta-fakta yang berkaitan dengan asal mula dan proses perkembangan serta kebangkitannya kelak. Contoh penggunaan ini adalah hadis-hadis yang mengenalkan akal yang dimiliki oleh para nabi Tuhan, atau hadis-hadis yang menyebutkan akal dapat dibina dan disempurnakan.

2. Bekerja Berdasarkan Alasan

Akal sebagaimana sebelum dikatakan bahwa kemampuan akal melampaui kemampuan kecerdasan dan intelektual sebagaimana yang dikemukakan oleh para psikolog. Kemampuan akal ini sebagaimana telah diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW dalam definisinya sebagai potensi kecerdasan dalam diri

manusia yang kodratnya selalu mengikuti perintah Tuhan. Sesungguhnya orang yang berakal budi adalah orang yang mengikuti perintah Allah.

III. Menghubungkan Akal dengan Kecerdasan

Perlu disebutkan hubungan antara akal dan kecerdasan. Asal usul dan landasan sebenarnya dari kesadaran dan persepsi manusia adalah akal. Manusia dengan panca inderanya hanya dihitung sebagai alat dan landasan pembentukan kecerdasan. Dengan kata lain, fokus utama persepsi seseorang adalah kecerdasannya. Artinya, akal membentuk suatu tingkat jiwa, kecerdasan, ingatan, dan hal-hal semacam itu dianggap sebagai tingkatan fungsinya.

Tugas akal adalah menggabungkan, menganalisis, mengabstraksi, menggeneralisasi, dan memperdalam konsep-konsep yang disampaikan melalui indera.

3.1 Perbedaan Antara Akal dan Kecerdasan

Meskipun akal dan kecerdasan sama-sama termasuk dalam kategori persepsi dan pengetahuan, namun keduanya sangat mirip dan dekat satu sama lain. Namun jika dilihat dari komplikasi, aksesoris dan indikatornya, keduanya berbeda.

Dengan melihat secara singkat definisi-definisi kecerdasan, kita menemukan bahwa ada satu kesamaan utama dalam semua definisi tersebut yaitu kemampuan untuk memahami hubungan antar fenomena. Mengenai akal, jika kita melihat pada hadis-hadis seperti riwayat yang menganggap akal sebagai 'cahaya', dengan riwayat yang menganggap akal sebagai 'bukti bathin', maka ia mengungkapkan kemampuan kognitif. Maksudnya, intelek adalah kemampuan perseptif-kognitif umum yang kerjanya

adalah pengenalan, pemikiran, analisis dan diagnosis. Salah satu efek dan karakteristiknya adalah konsistensi dan komitmen praktis terhadap prinsip-prinsip moral, urusan ketuhanan dan spiritual, serta nilai-nilai kemanusiaan.

Jenis kecerdasan yang paling terkenal adalah kecerdasan kognitif. Kecerdasan kognitif tidak sepenuhnya sejalan dengan akal. Dalam beberapa kasus, karakteristik akal dan kecerdasan kognitif tidak selaras. Ada ciri-ciri akal yang tidak ditemukan dalam kasus dan contoh ciri-ciri tersebut dalam kecerdasan. Artinya, di mana pun ada akal, di situ juga ada kecerdasan. Namun ada kalanya, ada kecerdasan tetapi tidak ada pengetahuan tentang akal. Hal itu dapat kita contohkan pada beberapa tokoh-tokoh sejarah yang 'bermasalah' seperti Hitler, Saddam, Suharto, dan lain sebagainya, serta koruptor, renteiner, dan penipu profesional. Orang-orang seperti ini mempunyai kecerdasan dan kelihaihan yang sangat tinggi, namun di sisi lain, mereka kurang mendapat manfaat dari asas akal, atau paling tidak kehilangan rasionalitas dan tidak mampu menggunakan akal secara sehat dan optimal.

Perbedaan antara kecerdasan dan akal juga dapat disimpulkan dari kajian tentang hambatan pertumbuhan akal. Hambatan dan faktor seperti mengikuti hawa nafsu, dosa dan kezaliman, menurut hadis, menyebabkan kecacatan, kelemahan, kerusakan dan kemerosotan. Namun dalam kasus sebagian orang, hal tersebut tidak menyebabkan kemerosotan kecerdasan, sebaliknya malah menyebabkan tumbuh, menguat, dan berkembangnya kecerdasan mereka.

Pemahaman terhadap kecerdasan tidak harus dikaitkan dengan penilaian moral di atas nilai. Namun pemahaman akal harus dikaitkan dengan penilaian moral di atas nilai.

Meskipun akal dan kecerdasan sama-sama termasuk dalam kategori

persepsi dan pengetahuan, namun keduanya sangat mirip dan dekat satu sama lain. Namun jika dilihat dari komplikasi, aksesoris dan indikatornya, keduanya berbeda.

Melihat sekilas definisi kecerdasan, kita menemukan bahwa semuanya memiliki satu kesamaan yaitu kemampuan untuk memahami hubungan antar fenomena. Mengenai akal, jika kita melihat pada hadis-hadis, seperti riwayat yang menganggap akal sebagai 'cahaya', dengan riwayat yang menganggap akal sebagai 'bukti batin', maka ia mengungkapkan kemampuan kognitif. Artinya bahwa intelek merupakan suatu kemampuan kognitif-perseptif umum yang kerjanya adalah pengenalan, pemikiran, diskriminasi dan pengakuan, dan salah satu efek dan cirinya adalah komitmen praktis terhadap prinsip-prinsip moral, urusan ketuhanan dan spiritual, serta nilai-nilai kemanusiaan.

Jenis kecerdasan yang paling terkenal adalah kecerdasan kognitif. Kecerdasan kognitif tidak sepenuhnya sesuai dengan akal. Dalam beberapa kasus, karakteristik nalar dan kecerdasan kognitif tidak cocok. Artinya bahwa ada ciri-ciri intelek yang tidak terdapat pada kasus dan contoh ciri-ciri dalam kecerdasan. Dalam kalimat lain bahwa dimana ada akal, di situ juga ada kecerdasan, meski demikian kadang-kadang juga tidak ada kebijaksanaan. Klaim ini berlaku bagi tokoh-tokoh negatif dalam sejarah seperti Muawiyah, Hitler, Saddam, dan lain-lain, serta penjahat, dan penipu profesional. Orang-orang seperti ini mempunyai kepandaian dan kelihaian yang sangat tinggi, namun di sisi lain, mereka kurang mendapat manfaat dari asas nalar, atau paling tidak kehilangan rasionalitas dan tidak mampu menggunakan nalarnya secara sehat dan optimal.

Perbedaan antara kecerdasan dan akal juga dapat disimpulkan dengan memeriksa hambatan pertumbuhan kecerdasan. Hambatan dan faktor seperti

mengikuti hawa nafsu, dosa, dan kezaliman, menurut tradisi kita, menyebabkan cacat, kelemahan dan kerusakan. Sementara itu, setidaknya pada kasus sebagian orang, hal-hal tersebut tidak hanya menyebabkan kekurangan, kelemahan atau tidak menyebabkan kemerosotan kecerdasan, malah semakin menyebabkan pertumbuhan, penguatan, dan berkembangnya kecerdasan mereka.

Pemahaman intelektual dan, sebagai hasilnya, penilaian intelektual tidak harus dikaitkan dengan penilaian nilai moral, namun pemahaman intelektual dan penilaian intelektual harus dikaitkan dengan penilaian nilai moral. Dengan kata lain, kecerdasan memahami hubungan antar fenomena, meskipun tidak ada hubungannya dengan baik dan buruk, namun saat memahami hubungan ini, kecerdasan juga mengenali baik dan buruknya.

Akal dalam filsafat Islam memiliki peran penting dan mendalam dalam pemikiran para filosof Islam terkemuka seperti Ibnu Sina (Avicenna) dan Mulla Sadra. Kedua filosof ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan konsep akal dalam konteks filsafat Islam.

1. Ibnu Sina (Avicenna)

Ibnu Sina adalah salah satu filsuf, ahli ilmu kedokteran, dan polymath terkenal dari dunia Islam pada Abad Pertengahan. Dia sangat berpengaruh dalam perkembangan pemikiran filsafat dan sains.

Ibnu Sina mengembangkan pandangan bahwa akal (aql) adalah alat utama manusia untuk mencapai pemahaman dan pengetahuan. Ia memandang akal sebagai sesuatu yang bersifat rasional dan analitis, yang digunakan untuk memahami dunia fisik dan aspek-aspek lain dalam eksistensi.

Konsep "al-mashaqqah al-'aqliyyah" (perdebatan rasional) adalah bagian integral dalam pemikiran Ibnu Sina.

Dia menganggap bahwa melalui diskusi, penalaran, dan pemikiran rasional, manusia dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang alam semesta dan esensi.

2. Mulla Sadra

Mulla Sadra adalah seorang filsuf Muslim Persia yang sangat berpengaruh dan mengembangkan pemikiran filsafat Islam pada Abad ke-17. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah konsep 'hikmah al-muta'aliyah (the transcendent philosophy).

Mulla Sadra membawa pemikiran Ibnu Sina lebih jauh dengan menggabungkannya dengan konsep-konsep mistik dan sufistik. Ia menganggap akal adalah pintu gerbang menuju pemahaman yang lebih dalam tentang Allah dan eksistensi.

Menurut Mulla Sadra, akal memiliki peran lebih tinggi daripada sekadar alat pengetahuan rasional⁸. Ia menganggap akal sebagai alat untuk mencapai pemahaman tentang tujuan terdalem dalam hidup manusia, yaitu pemahaman tentang Tuhan.

Jadi, meskipun baik Ibnu Sina maupun Mulla Sadra menghargai peran akal dalam pemikiran filosofis mereka, Mulla Sadra mengembangkan pandangan yang lebih spiritual dan mistik mengenai akal, sementara Ibnu Sina lebih fokus pada aspek-aspek rasional dan analitis. Namun, kedua pemikiran ini merupakan kontribusi penting terhadap pemahaman akal dalam filsafat Islam.

Akal (عقل) dalam bahasa Arab, tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Quran namun secara konsep konsep pemikiran, pertimbangan, dan penggunaan akal ditemukan di seluruh teks Al-Quran. Dalam Al-Quran, Allah mendorong manusia untuk berpikir, merenungkan ciptaan-Nya, memahami pesan-Nya, dan menggunakan akal sehat mereka untuk mencari kebenaran.

Beberapa ayat dalam Al-Quran menekankan pentingnya berpikir dan menggunakan akal:

1. Ayat-Ayat Keajaiban Alam Semesta. Banyak ayat dalam Al-Quran merujuk pada keajaiban ciptaan alam sebagai bukti kebesaran Allah, dan manusia diundang untuk merenungkan tanda-tanda itu sebagai bukti kekuasaan Allah. Contoh ayat seperti ini termasuk Ayat Kursi (Surah Al-Baqarah, 2:164) dan Surah Al-Mulk (Surah Al-Mulk, 67:3-4).

2. Ayat-Ayat Penalaran dan Pertimbangan. Al-Quran juga meminta manusia untuk berfikir. Contoh ayat yang menekankan pemikiran adalah; 'Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami pada segala penjuru dunia dan pada diri mereka sendiri hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Quran ini adalah benar.' (Surah Fussilat, 41:53).

3. Ayat Tentang Tafakkur (Renungan). Beberapa ayat juga mengajak manusia untuk merenungkan makna hidup dan tujuan penciptaan. Salah satu contoh adalah ayat, 'Maka apakah mereka tidak memikirkan, atau apakah hati mereka yang dikunci?' (Surah Muhammad, 47:24).

Kata 'akal' tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Quran namun demikian konsep berpikir, merenung, dan menggunakan akal sehat sangat ditekankan sebagai bagian dari pandangan Islam. Al-Quran mendorong manusia untuk menggunakan akal mereka sebagai anugerah Allah untuk mencari dan mendekati-Nya serta memahami kebenaran spiritual dan dunia.

IV. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari pemeparan di atas;

1. Kecerdasan IQ, EQ, SQ yang disampaikan oleh para psikolog memiliki kesamaan dan perbedaan

⁸. Hamed, Afifeh. 2013. Mulla Sadra's Theory of Perception. Journal of American Science.

dengan akal yang ada di dalam Al-Quran.

2. Perbedaan utama dan mendasar antara konsep IQ, EQ, SQ dengan akal dalam al-Quran dan Hadist adalah bersifat partikular dan universalitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, S., Arshad, M. A., Mahmood, A., & Ahmed, A. (2017). Spiritual quotient towards organizational sustainability: the Islamic perspective. *World Journal Entrepreneurship, Management, and Sustainable Development*, 13(2), 163-170.
- Amram, Joseph Yosi. (2005). "Intelligence beyond IQ: The contribution emotion and spiritual intelligence to effective business leadership", Institute of Transpersonal Psychology.
- Anwar, M. D. & Osman-Gani, A. (2015). "The effects of spiritual intelligence and its dimensions on organizational citizenship behavior". *Journal of Industrial Engineering and Management*, 8(4), 1162-1178.
- Arnetz, Bengt B.; Ventimiglia, Matthew; Beech, Pamela; DeMarinis, Valerie; Lökk, Johan; Arnetz, Judith E. (2013). Spiritual values and practices in the workplace and employee stress and mental well-being. *Journal of Management, Spirituality & Religion*, 10(3): pp271-281.
- Luthans, F. (2008). Organizational behavior. Boston: McGraw Hill.
- McGeachy, C. (2001). *Spiritual Intelligence in the Workplace*. Ireland: Veritas.
- Nasel, D. D. (2004). Spiritual Orientation in Relation to Spiritual Intelligence: A consideration of traditional Christianity and New Age/individualistic spirituality. *Doctoral Dissertation*, University of South Australia, Australia.
- Gardner. (2013). *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gerungan.(2004). *Psikologi Sosial*, Bandung: Rafika Aditama.
- Ginanjar, Ary. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Goleman, Daniel. (2006). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. (1999). *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Goleman, Daniel. *Working with Emotional Intelligence*. New York : Bantam Books.
- Gottman, John. (2003). *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sisk, D. (2002). Spiritual Intelligence: The Tenth Intelligence That Integrate All Other Intelligences. *Gifted Education International*, 16(4), 208 -213.
- Wolman, R. (2001). *Thinking with your soul: Spiritual intelligence and why its matters*. New York: Harmony Books.
- Zohar, D & Marshal, L. (2002). Cultivating Spiritual Intelligence to Heal Diseases of Meaning. *Conference Reported by Davidson. Contemporary nurse*, 12(2), 103-105.